



Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Resiliensi Akademik Pada Siswa Penggemar *K-Pop* di Kelas VIII SMP Negeri 39 Medan

Dhylla Puspitasari^{1*}, Asih Menanti²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Coessponding Author. E-mail: dhyllapuspitasari@gmail.com

Received: 17 Oktober 2020; Revised: 26 November 2020; Accepted: 25 December 2020

Abstract: This study aims to determine the effect of group guidance services in class VIII k-pop fan students at SMP Negeri 39 Medan. The method used in this research is quantitative method. This type of research is Quasi Experimental with the type of pretest-posttest one group design. The subjects in this study were 6 students of eighth grade k-pop fans with 3 people who have low academic resilience scores and 3 people who have moderate academic resilience scores. The instrument used was the Resilience Question Test (RQT). Instruments were given before and after the implementation of group guidance services Data were analyzed using the Wilcoxon test to see whether there was a significant effect of group guidance services on k-pop fan students. Then it can be obtained the calculation results with the initial test score (pre-test) obtained an average value = 98.5 while the post-test score obtained an average value = 136.67. This means that the average score of students after receiving group guidance services is higher than before receiving group guidance services. This can be seen from the Wilcoxon test results which show that the Wilcoxon level test obtained $J_{count} = 6$ with $\alpha = 0.05$ and $n = 6$ then $J_{table} = 0$. From these data, it can be seen that $J_{count} > J_{table}$ where $6 > 0$. This means that the hypothesis is accepted. This means, there is an effect of group guidance services on academic resilience in eighth grade k-pop fan students of SMP Negeri 39 Medan. Group guidance services have an effect of 38% on increasing academic resilience in class VIII k-pop fans students at SMP Negeri 39 Medan.

Keywords: Group Guidance, Academic Resilience

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok pada siswa penggemar *k-pop* kelas VIII di SMP Negeri 39 Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experimental* dengan jenis *pretest-posttest one group design*. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa penggemar *k-pop* kelas VIII dengan 3 orang yang memiliki skor resiliensi akademik rendah dan 3 orang yang memiliki skor resiliensi akademik sedang. Instrumen yang digunakan adalah *Resilience Question Test (RQT)*. Instrumen diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* untuk melihat adakah pengaruh signifikan pemberian layanan bimbingan kelompok pada siswa penggemar *k-pop*. Maka dapat diperoleh hasil perhitungan dengan skor test awal (*pre-test*) diperoleh nilai rata-rata = 98,5 sedangkan skor *post-test* diperoleh nilai rata-rata = 136,67. Artinya skor rata-rata siswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok lebih tinggi daripada sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *Wilcoxon* yang menunjukkan bahwa pada uji jenjang *Wilcoxon* diperoleh $J_{hitung} = 6$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 6$ maka $J_{tabel} = 0$. Dari data tersebut terlihat bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $6 > 0$. Artinya hipotesis diterima. Hal ini berarti, ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap resiliensi akademik pada siswa penggemar *k-pop* kelas VIII SMP Negeri 39 Medan. Layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh sebesar 38% terhadap peningkatan resiliensi akademik pada penggemar *k-pop* kelas VIII SMP Negeri 39 Medan.

Keywords : Bimbingan Kelompok, Resiliensi Akademik.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana manusia mengalami perubahan-perubahan yang mendasar dalam jiwa mereka yang sangat menentukan kehidupan mereka selanjutnya. Dalam masa ini, remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah bersama dengan teman-temannya,

ia juga dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Regulasi emosi sangat penting untuk perkembangan perasaan kenyamanan seseorang dalam berbagai lingkup sosial. Regulasi emosi membantu dalam membangun dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Peserta didik yang tidak memiliki regulasi emosi yang baik akan mengalami hambatan dalam proses interaksi, cenderung merasa terasing atau terkucilkan dalam lingkungannya.

Berdasarkan fakta lapangan yang diperoleh dari pengalaman peneliti pada saat penelitian di SMP Negeri 39 Medan yang dilaksanakan pada bulan November-Desember 2019. Berdasarkan hasil observasi awal yang digunakan sebagai data awal sejumlah pertanyaan mengenai K-Pop oleh peneliti kepada kelas VIII tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah populasi 51 orang yang disebarkan kepada 2 kelas, pada tanggal 30 November 2019 dan pada tanggal 12 Desember 2019. Hasil penyebaran skala yang peneliti sebariskan menunjukkan bahwa 18 orang (35,29%) yang termasuk penggemar *K-Pop* tingkat berlebihan (tinggi). Melalui hasil observasi awal dengan guru BK disekolah tersebut terdapat beberapa orang siswa yang gemar dengan *K-Pop*, diantaranya ada 5 orang siswa yang gemar dengan *K-Pop*. Dan setelah peneliti observasi ternyata dengan teman nya, siswa itu mengatakan bahwa diantara siswa yang gemar *K-Pop* tersebut, mereka terlalu mengabaikan waktu untuk mengerjakan tugas sekolah, selalu menunda untuk mengerjakan tugas sekolah, kadang-kadang mereka tidak atau kurang menguasai materi setelah pelajaran selesai, mereka mengeluh jika diberikan PR mata pelajaran, mudah tersinggung atau emosi tidak stabil apabila kegemaran *K-Pop* nyaterganggu. Apabila tidak ada tindakan atau perlakuan dalam keadaan tersebut, maka tidak menutup kemungkinan akan muncul dampak negatif yang lebih luas lagi.

Resiliensi akademik memotret bagaimana siswa mengatasi berbagai pengalaman negatif atau tantangan yang sedemikian besar, menekan dan menghambat selama proses belajar, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik (Hendriani, 2019). Menurut Bernard, 1991 (dalam Hendriani, 2019), karakter individu yang resilien secara akademik adalah memiliki kompetensi sosial, memiliki *life skills* seperti mampu memecahkan masalah, mampu berpikir kritis, dan mampu untuk mengambil inisiatif selama proses belajar.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari (Hartinah, 2009: 104).

Untuk itu solusi yang ditawarkan penulis adalah menerapkan layanan bimbingan kelompok untuk melatih resiliensi siswa. Siswa diajak untuk belajar, dilatih untuk mengeluarkan pendapat, mengungkapkan perasaannya, membuka diri, merespon orang lain dengan tepat, menerima perbedaan pendapat dan mampu bekerja sama dalam sebuah kelompok.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII SMP Negeri 39 Medan yang memiliki resiliensi akademik rendah. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Wilcoxon* (Sudjana 2002: 450) yaitu untuk melihat apakah ada peningkatan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan data *pre-test* yang diperoleh dari 6 orang responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Resiliensi

NO	Responden	Skor	Kategori
1	SR	80	Rendah
2	MZ	81	Rendah
3	PMA	82	Rendah
4	APA	101	Sedang
5	DS	122	Sedang
6	ASH	125	Sedang
Jumlah : 591			
Nilai Tertinggi : 125			
Nilai Terendah : 80			
Rata-rata : 98,5			

Hasil data *pre-test* resiliensi sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok diperoleh hasil sebagai berikut: SR mendapatkan skor 80 dengan kategori rendah, MZ mendapatkan skor 81 dengan kategori rendah, PMA mendapatkan skor 82 dengan kategori rendah, APA mendapatkan skor 101 dengan kategori sedang, DS mendapatkan skor 122 dengan kategori sedang, ASH mendapat skor 125 dengan kategori sedang. Responden dalam penelitian ini yaitu 6 orang dan hasil yang didapatkan dari jumlag skor total adalah 591, memperoleh skor tertinggi yaitu 125 dan skor terendah yaitu 80, sedangkan skor rata-rata diperoleh 98,5.

Hasil perhitungan data *post-test* yang diperoleh dari 8 orang responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil *Post-Test* Resiliensi

NO	Responden	Skor	Kategori Angket
1	SR	133	Sedang
2	MZ	134	Tinggi
3	PMA	136	Tinggi
4	APA	130	Sedang
5	DS	141	Tinggi
6	ASH	146	Tinggi
Jumlah : 820			
Nilai Tertinggi : 146			
Nilai Terendah : 133			
Rata-rata : 136,67			

Hasil data *post-test* resiliensi setelah mendapat layanan bimbingan kelompok diperoleh hasil sebagai berikut: SR mendapatkan skor 133 dengan kategori tinggi, MZ mendapatkan skor 134 dengan kategori tinggi, PMA mendapatkan skor 136 dengan kategori tinggi, APA mendapatkan skor 130 dengan kategori sedang, DS mendapatkan skor 141 dengan kategori tinggi dan ASH mendapatkan skor 146 dengan kategori tinggi. Responden dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini berjumlah 6 orang dan hasil yang didapatkan dari jumlah skor total yaitu 820, memperoleh skor

tertinggi keseluruhan yaitu 146 dan skor terendah keseluruhan yaitu 133, sedangkan skor rata-rata keseluruhan diperoleh 136,67.

Hasil perhitungan analisis data pre-test dan post-test dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Data Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

N O	Responden	Skor Pre-Test	Skore Post-Test	Skor Perubahan	Persentase
1	SR	80	133	53	66,2 %
2	MZ	81	134	53	65,4 %
3	PMA	82	136	54	65,8 %
4	APA	101	130	29	28,7 %
5	DS	122	141	19	15,5 %
6	ASH	125	146	21	16,8 %
Total		591	820	229	38,7 %
Nilai Tertinggi		125	146	54	65,8 %
Nilai Terendah		80	133	19	15,5 %
Rata-rata		98,5	136,67	38,17	38,7 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui selisih perubahan skor resiliensi dari masing-masing siswa sebagai berikut:

1. Resiliensi siswa SR memiliki skor *pre-test* (sebelum diberi layanan) sebesar 80 dengan kategori rendah dan skor *post-test* (setela diberi layanan) sebesar 133 dengan kategori tinggi dengan selisih skor sebesar 53, artinya bahwa SR mengalami perubahan peningkatan resiliensi sebesar 66,2%.
2. Resiliensi siswa MZ memiliki skor *pre-test* (sebelum diberi layanan) sebesar 81 dengan kategori rendah dan skor *post-test* (setelah diberi layanan) sebesar 134 dengan kategori tinggi dengan selisih skor sebesar 53, artinya bahwa MZ mengalami perubahan peningkatan resiliensi sebesar 65,4%.
3. Resiliensi siswa PMA memiliki skor *pre-test* (sebelum diberi layanan) sebesar 82 dengan kategori rendah dan skor *post-test* (setelah diberi layanan) sebesar 136 dengan kategori tinggi dengan selisih skor sebesar 54, artinya bahwa PMA mengalami perubahan peningkatan resiliensi sebesar 65,8%.
4. Resiliensi siswa APA memiliki skor *pre-test* (sebelum diberi layanan) sebesar 101 dengan kategori sedang dan skor *post-test* (setelah diberi layanan) sebesar 130 dengan kategori sedang dengan selisih skor sebesar 29, artinya bahwa APA mengalami perubahan peningkatan resiliensi sebesar 28,7%.
5. Resiliensi siswa DS memiliki skor *pre-test* (sebelum diberi layanan) sebesar 122 dengan kategori sedang dan skor *post-test* (setelah diberi layanan) sebesar 141 dengan kategori tinggi dengan selisih skor sebesar 19, artinya bahwa DS mengalami perubahan peningkatan resiliensi sebesar 15,5%.
6. Resiliensi siswa ASH memiliki skor *pre-test* (sebelum diberi layanan) sebesar 125 dengan kategori sedang dan skor *post-test* (setelah diberi layanan) sebesar 146 dengan kategori tinggi dengan selisih skor sebesar 21, artinya bahwa ASH mengalami perubahan peningkatan resiliensi sebesar 16,8%.

Berdasarkan data di atas dapat terlihat peningkatan resiliensi akademik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok, secara keseluruhan dari 6 orang responden diperoleh skor total pre-test (sebelum diberi layanan) sebesar 591 dan skor post-test (setelah diberi layanan) sebesar 820, dengan demikian keseluruhan responden mengalami peningkatan sebesar 229. Artinya bahwa keseluruhan responden mengalami peningkatan hubungan interpersonal sebesar 38,7 %. Perubahan terendah terdapat pada DS sebesar 19 artinya responden mengalami peningkatan resiliensi akademik sebesar 15,5 % dan perubahan tertinggi terdapat pada PMA sebesar 54 artinya

responden mengalami peningkatan resiliensi akademik sebesar 65,8%. Sedangkan skor rata-rata keseluruhan pre-test diperoleh 98,5 dan skor rata-rata keseluruhan post-test 136,67, dengan demikian keseluruhan responden mengalami rata-rata peningkatan sebesar 38,17. Artinya bahwa keseluruhan responden mengalami rata-rata peningkatan hubungan interpersonal sebesar 38,7%.

Berdasarkan hasil perhitungan uji Wilcoxon yaitu $J_{hitung} > J_{tabel}$, dari nilai $J_{hitung} = 6$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 6$ maka berdasarkan daftar $J_{tabel} = 0$. Dari data tersebut terlihat bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $6 > 0$. Artinya bahwa hipotesis penelitian ini diterima atau ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap Resiliensi Akademik Pada Siswa Penggemar *K-Pop* Di Kelas VIII SMP Negeri 39 Medan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bimbingan kelompok berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa.

Tingkat resiliensi siswa yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor individual, faktor keluarga, dan faktor komunitas (Everall, dkk). Sedangkan, Grotberg (1999), menyatakan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, *pertama*, adalah sumber dukungan sosial yang meliputi hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain di luar keluarga. *Kedua*, kemampuan individu yang meliputi kekuatan yang terdapat pada individu tersebut seperti percaya diri dan bangga pada diri sendiri, bersikap baik dan tenang, beriman, mencintai dan berempati, mandiri dan bertanggung jawab. *Ketiga*, kemampuan sosial dan interpersonal yang dapat bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan oleh individu sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal. Keterampilan ini, antara lain, mengatur berbagai perasaan dan rangsangan dimana individu dapat mengenali perasaan mereka, mengenali berbagai jenis emosi, kreatif, humoris, menemukan bantuan, memiliki keterampilan sosial yang baik, serta kemampuan dalam memecahkan masalah.

Hal ini dapat diartikan, bahwa siswa memiliki tingkat resiliensi yang baik. Siswa yang memiliki resiliensi yang baik adalah siswa yang mampu mengontrol emosi dan bersikap tenang meskipun berada dibawah tekanan, mampu mengontrol dorongannya dan membangkitkan pemikiran yang mengarah pada pengendalian emosi, bersifat optimis mengenai masa depan cerah, mampu mengidentifikasi penyebab dari masalah mereka secara akurat, memiliki empati, memiliki keyakinan diri, memiliki kompetensi untuk mencapai sesuatu.

Tingginya tingkat resiliensi siswa penggemar *k-pop* kelas VIII SMP Negeri 39 Medan dapat juga disebabkan oleh faktor individual yaitu kemampuan kognisi yang baik, konsep diri yang positif tentang dirinya, kemampuan menjalin relasi yang baik dengan orang lain, kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi, kemampuan mengontrol dorongan-dorongan dari dalam diri, dan kemampuan untuk tidak menyalahkan diri sendiri. Individu yang resilien, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan tingkah laku dalam menghadapi masalah. Selain faktor individu, faktor keluarga dan komunitas juga turut berperan dalam menciptakan siswa yang resilien.

Ditinjau dari hasil *laissez faire* berupa lembar BMB3 pada setiap pertemuan ditemukan bahwa anggota kelompok sudah memiliki cara berpikir, merasa, bersikap, bertindak serta bertanggung jawab yang lebih tepat terhadap resiliensi. Hal ini juga dibuktikan dari hasil angket *post-test* yang diberikan oleh peneliti menunjukkan peningkatan resiliensi akademik pada siswa.

SIMPULAN

Hasil analisa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai $J_{hitung} = 6$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 6$. Maka berdasarkan daftar, $J_{tabel} = 0$. Dari data tersebut terlihat bahwa $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $6 > 0$. Artinya hipotesis diterima. Data pre-test diperoleh rata-rata 98,5, sedangkan data post-test setelah diberikan layanan bimbingan kelompok diperoleh rata-rata sebesar 136,67. Artinya skor rata-rata siswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok lebih tinggi daripada sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, N.J. (1999). *Resilience & School Violence Prevention: Research-based Program*. National Mental Health Information Center.
- Folastri, S & Rangka, B.I. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press.
- Grotberg, E. (1999). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*. Benard Van Leer Foundation.
- Hendriani, W. (2019). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Menanti, Asih. (2013). *Penelitian Eksperimen (Sebuah Pengantar)*. Medan: Unimed Press.
- Nasution, M.S. (2011). *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, W.S. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wikipedia. (2016). *K-pop* (Online) Tersedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/K-pop> (Juni 2016).